



## Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pada Kabupaten Di Provinsi Sumatera Barat

Olina Aprilia<sup>1</sup>, Efni Cerya<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [olinaaprilial4@gmail.com](mailto:olinaaprilial4@gmail.com)

**Abstract :** *This study's purpose is to determine the effect of School Enrollment Rate (APS) and Poverty to Human Development Index (HDI) in districts on West Sumatera. This study is classified as descriptive-associative research and uses e-views 9 programs for processing data, the data using secondary data from the data of 12 districts on West Sumatera. This study uses linear regression analysis of panel data with approached the Random Effects Models. The results of this study indicate that APS has a significant positive effect on HDI. Poverty has a significant negative effect on HDI. And both APS and Poverty affect HDI.*

**Keywords :** *human development indeks, school enrollment, poverty*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

### PENDAHULUAN

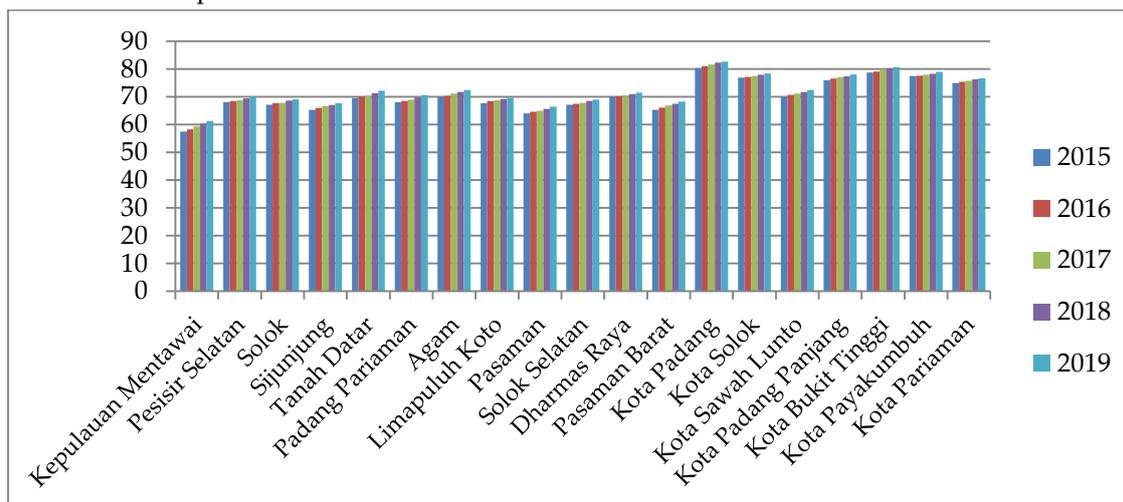
Pemerintah menyadari bahwa pembangunan sebagai alat ukur tercapainya tujuan negara memiliki kaitan yang erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan sumber daya manusia ini diwujudkan melalui pembentukan modal manusia yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah masyarakat dengan keahlian, baik dalam bidang pendidikan maupun pengalaman yang mengarah pada pembangunan baik ekonomi maupun politik bagi suatu negara (Jhingan, 2014).

Derajat pembangunan manusia merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur tercapainya hasil pembangunan ekonomi yang disebut juga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Tambunan, 2003).

IPM mengukur kemajuan dalam tiga dimensi dasar yaitu kesehatan, pengetahuan, dan pendapatan. Pada IPM sebelumnya kesehatan diukur dengan harapan hidup saat lahir, pendidikan atau pengetahuan diukur dengan angka melek huruf orang dewasa dan angka partisipasi sekolah (dari sekolah dasar sampai dengan universitas), dan pendapatan atau standar hidup yang diukur menurut PDB per kapita disesuaikan dengan paritas daya beli (Deb, 2015).

Penyempurnaan terhadap metode perhitungan IPM dilakukan oleh UNDP pada tahun 2010 dengan mengganti beberapa indikator sebelumnya sehingga menjadi; tingkat kesehatan diukur melalui harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi); tingkat pendidikan yang diukur menggunakan angka harapan lama sekolah (dengan bobot sepertiga); dan standar kehidupan yang kemudian diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita pertahun (Irfan & Arsyianti, 2016).

Berikut grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota pada provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015-2019:



**Gambar 1. Grafik Tingkat IPM Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019**

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan data yang terdapat pada table dapat dilihat bahwa tingkat IPM Kabupaten pada Provinsi Sumatera Barat berada pada rentang 60-71 akan tetapi dari 12 Kabupaten 9 diantaranya memperoleh IPM pada rentang 60-69, sedangkan 3 diantaranya berada pada rentang 70-71. Dapat dilihat bahwasanya IPM pada masing-masing Kabupaten mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, akan tetapi peningkatan ini masih tergolong lamban dan berada dibawah tingkat IPM di kota, sehingga dapat dilihat bahwa persebaran tingkat IPM antara daerah kabupaten dengan daerah perkotaan yang ada di provinsi Sumatera Barat tidak merata.

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat IPM. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pada setiap daerah maka pemerintah melakukan berbagai kebijakan serta program pendidikan yang merata bagi seluruh daerah di Indonesia. Pemerintah menyadari semakin tinggi jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan maka akan berdampak pula pada meningkatnya produktifitas kerja. Keberhasilan program pemerintah ini salah satunya dapat dilihat melalui tinggi atau rendahnya Angka partisipasi Sekolah (APS).

Angka Partisipasi (APS) merupakan gambaran dari banyaknya jumlah siswa dalam masing-masing kelompok usia tertentu yang memperoleh pendidikan formal di sekolah. Sehingga semakin tinggi angka partisipasi sekolah pada suatu daerah maka artinya semakin banyak pula anak dengan usia sekolah yang mampu untuk bersekolah. Secara umum Angka

Partisipasi Sekolah (APS) terbagi menjadi 3 kelompok usia yaitu; 7-12 tahun berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD); 13-15 tahun berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs; 16-18 tahun berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK; dan usia 19-24 tahun yang berada pada tingkat perguruan tinggi (Kemenkes RI, 2017).

Berikut tabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) kabupaten/kota pada provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2019:

**Tabel 1. APS Kabupaten/Kota pada Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2019**

Kabupaten/Kota	Angka Partisipasi Sekolah (APS)								
	7 – 12			13 – 15			16 – 18		
	2019	2018	2017	2019	2018	2017	2019	2018	2017
Kab.Kep.Mentawai	99,68	99,48	98,82	98,39	97,81	97,57	71,30	72,15	78,65
Kab.Pesisir Selatan	99,57	99,66	100,00	97,03	96,66	96,15	83,00	81,32	84,90
Kab.Solok	99,21	99,20	98,75	95,24	95,88	96,38	80,51	81,26	71,18
Kab.Sijunjung	99,60	100,00	99,65	89,70	90,48	90,04	72,00	71,02	75,37
Kab.Tanah Datar	99,66	100,00	99,50	95,88	95,19	94,97	92,80	92,55	88,67
Kab.Padang Pariaman	99,83	99,49	99,87	97,63	98,52	98,30	84,74	85,27	85,81
Kab.Agam	99,53	99,68	99,79	95,01	95,53	96,29	85,16	85,82	84,58
Kab.Lima Puluh Kota	99,27	98,97	98,88	97,04	96,31	95,59	76,75	74,71	82,30
Kab.Pasaman	99,22	99,40	99,65	95,92	95,95	95,19	74,10	75,09	70,26
Kab.Solok Selatan	99,10	100,00	99,46	97,27	97,91	98,60	76,33	75,50	73,46
Kab.Dharmasraya	99,45	99,31	98,70	96,05	96,65	96,32	70,85	69,53	64,28
Kab.Pasaman Barat	99,37	99,52	99,02	96,24	96,60	95,62	78,28	77,71	73,16
Kota Padang	99,83	99,43	99,84	96,15	96,68	96,90	92,86	93,69	94,51
Kota Solok	98,94	99,09	100,00	97,27	96,16	96,81	84,96	85,91	82,45
Kota Sawahlunto	99,66	100,00	99,53	97,95	98,90	98,00	81,79	83,02	84,42
Kota Padang Panjang	99,42	98,92	99,07	97,73	97,25	95,24	93,78	94,67	91,58
Kota Bukittinggi	99,38	98,77	99,46	98,54	98,24	97,62	86,64	86,33	87,37
Kota Payakumbuh	99,75	100,00	99,07	98,72	96,86	97,81	85,23	83,04	88,23
Kota Pariaman	99,79	99,72	100,00	98,00	97,42	96,70	87,46	87,48	89,81

Sumber: Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi sekolah anak usia 7-12 tahun (tingkat SD) dan 13-15 tahun (tingkat SMP/MTs) berada pada rentang 90-100 yang tergolong sangat tinggi. Meski pada tingkat SMP/MTs mengalami sedikit penurunan, akan tetapi dapat dilihat bahwa bantuan pemerintah dalam bentuk wajib belajar 12 tahun telah membuahkan hasil. Pemerintah memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan serta pendistribusian bantuan kepada masyarakat baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ataupun subsidi perekonomian.

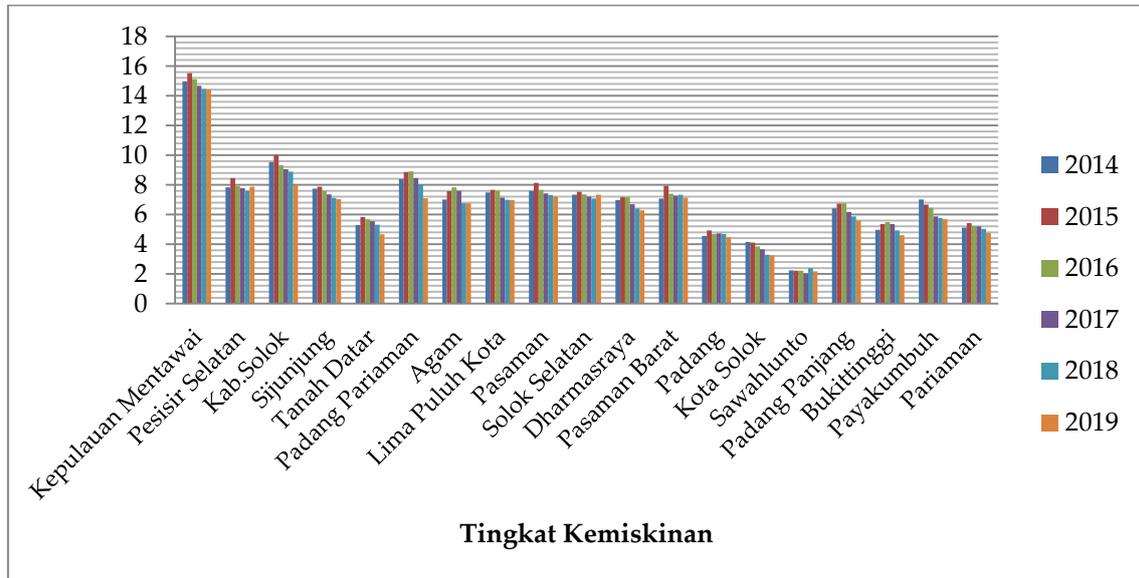
Akan tetapi jika dilihat dari tabel angka partisipasi sekolah anak usia 16-18 tahun (tingkat SMA) mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi yang menyebabkan kurangnya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan lebih memilih bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup karena anak pada usia 16-18 tahun ini telah masuk dalam usia angkatan kerja

dan bekerja. Selain itu, anak pada usia ini juga sedang berada pada fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat IPM yaitu tingkat kemiskinan. Penduduk yang berada dalam kemiskinan akan menciptakan ruang lingkup kesejahteraan yang lebih sempit, dimana ketika seseorang berada di dalam kemiskinan maka kebutuhan dasarnya seperti pendidikan dan kesehatan sulit untuk terpenuhi dengan maksimal. Sehingga dapat menciptakan masyarakat dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah.

Lanjow dkk dalam Ginting (2008) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya pembangunan manusia di Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan upaya pemerintah dalam pengurangan tingkat kemiskinan. Sehingga dengan adanya pembangunan manusia diharapkan mampu membawa penduduk Indonesia keluar dari jurang kemiskinan (Andriana , Fathorrazi, 2018).

Berikut grafik tingkat kemiskinan kabupaten/kota pada provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014-2019:



**Grafik 2. Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota pada Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2019**

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar pada grafik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan daerah kabupaten yaitu pada Kabupaten Kepulauan Mentawai sampai dengan Kabupaten Pasaman Barat tingkat kemiskinan masih mengalami fluktuasi, akan tetapi jika di bandingkan dengan daerah perkotaan yaitu pada Kota Padang sampai dengan Kota Pariaman tingkat kemiskinan daerah Kabupaten masih lebih tinggi di setiap daerahnya. Bahkan jika dilihat pada persentase tingkat kemiskinan pada daerah kabupaten menyumbang sebesar 74 persen sedangkan daerah perkotaan hanya 26 persen dari sisanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya IPM diharapkan mampu mengatasi permasalahan tingkat kemiskinan yang sampai saat ini masih terus membayangi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada daerah Kabupaten di Provinsi Sumatera

Barat, meskipun setiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi tingkat IPM masih tergolong dalam pembangunan manusia tingkat menengah yang berbeda dengan daerah perkotaan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat IPM pada provinsi Sumatera Barat masih belum merata. Selain itu persebaran tingkat kemiskinan pada daerah-daerah kabupaten lebih tinggi di bandingkan dengan daerah perkotaan. Sedangkan jika dilihat pada angka partisipasi sekolah untuk anak usia 16-18 tahun (tingkat SMA) mengalami penurunan setiap tahunnya dibandingkan dengan anak pada tingkat SD dan tingkat SMP/MTs. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengangkat judul tentang “Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten Di Provinsi Sumatera Barat”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan tujuan menghasilkan berbagai temuan dengan menggunakan prosedur statistik atau pengukuran (Sujarweni, 2014). Sedangkan untuk metode penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif dan Asosiatif dimana penelitian ini dilakukan dengan rangkaian pengumpulan data dan mencari informasi yang bertujuan untuk melakukan pengujian pada hipotesis dari permasalahan tersebut, serta untuk melihat hubungan antara Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Ekonomi (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat (Sugiyono, 2008). Penelitian ini dilakukan pada 12 Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, dengan kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari data Time Series dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 dan data Cross Section yaitu 12 Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software e-views 9. Tahap awal sebelum dilakukannya analisis yaitu perlu dilakukan Uji Asumsi Klasik, akan tetapi tidak seluruh uji asumsi klasik perlu dilakukan atau bahkan tidak perlu untuk dilakukan. Pada metode Generalized Least Square (GLS) memiliki persamaan yang dianggap telah memenuhi uji asumsi klasik, sehingga tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Dalam penggunaan e-views model estimasi yang termasuk kedalam GLS hanya Random Effect Model, sedangkan Common Effect Model dan Fixed Effect Model masuk kedalam Ordinary Least Square (OLS) (Gujarati & Porter, 2015).

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi data panel yang terdiri dari tiga model estimasi yaitu; Common Effect, model ini memiliki anggapan bahwa setiap perilaku data dalam setiap kurun waktu adalah sama (Widarjono, 2009); Fixed Effect, model ini memiliki anggapan bahwa perbedaan individu dilihat berdasarkan perbedaan interseptnya, teknik variable dummy digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan interseptnya yang dikenal juga dengan teknik Least Square Variable (LSDV); Random Effect, model ini memiliki anggapan bahwa terdapat variabel gangguan yang mungkin memiliki hubungan baik antar

waktu maupun antar individu, perbedaan intersepsinya dapat dilihat berdasarkan error term masing-masing, dalam penggunaan model ini dapat menghilangkan adanya heteroskedastisitas sehingga model ini dikenal juga dengan Error Component Model (ECM) atau Teknik Generalized Least Square (GLS) (Basuki, 2016).

Pemilihan model estimasi terbaik untuk dapat menggambarkan hasil analisis regresi data panel diperlukan tiga teknik pengujian, yaitu; Uji Chow, yakni pengujian dengan melakukan perbandingan antara Fixed Effect Model dengan Common Effect Model; Uji Hausman, yakni pengujian dengan melakukan perbandingan antara Fixed Effect Model dengan Random Effect Model; dan Uji Lagrange Multiplier, yakni pengujian dengan melakukan perbandingan antara Common Effect Model dengan Random Effect Model (Basuki, 2016).

Apabila model regresi telah diperoleh maka dapat dilakukan tahapan berikutnya dengan melakukan Uji Hipotesis melalui dua tahap yaitu; Uji T-Statistik, yaitu suatu pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara partial berpengaruh terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2018); dan Uji F-Statistik, yaitu suatu pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Augusty, 2013). Kemudian tahap akhir adalah melakukan Uji Determinasi Berganda ( $R^2$ ) yaitu pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat serta mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Imam, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tercapainya hasil dari pembangunan ekonomi yang disebut derajat pembangunan manusia (Tambunan, 2003). Tingkat IPM Kabupaten pada Provinsi Sumatera Barat berada pada rentang 60-71 akan tetapi dari 12 Kabupaten 9 diantaranya memperoleh IPM pada rentang 60-69, sedangkan 3 diantaranya berada pada rentang 70-71. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat IPM pada daerah Kabupaten masih tergolong dalam tingkat manusia menengah. Sedangkan tingkat IPM pada daerah perkotaan sudah memasuki tingkat pembangunan manusia tinggi.

### **Gambaran Angka Partisipasi Sekolah APS di Provinsi Sumatera Barat**

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan gambaran dari banyaknya jumlah siswa dalam masing-masing kelompok usia tertentu yang memperoleh pendidikan formal di sekolah. Sehingga semakin tinggi angka partisipasi sekolah pada suatu daerah maka artinya semakin banyak pula anak dengan usia sekolah yang mampu untuk bersekolah. Secara umum Angka Partisipasi Sekolah (APS) terbagi menjadi 3 kelompok usia yaitu; 7-12 tahun berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD); 13-15 tahun berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs; 16-18 tahun berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK; dan usia 19-24 tahun yang berada pada tingkat perguruan tinggi (Kemenkes RI, 2017).

Tingkat partisipasi sekolah pada daerah Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat pada anak usia 7-12 tahun (tingkat SD) dan 13-15 tahun (tingkat SMP/MTs) sudah sangat baik,

meskipun pada tingkat SMP/MTs mengalami penurunan akan tetapi jumlahnya sangat kecil sehingga tidak begitu berpengaruh. Dapat dilihat bahwa pada tingkat SD dan SMP/MTs angka partisipasi sekolah berada pada angka 90-100 hal ini dapat disebabkan oleh adanya bantuan pemerintah dalam bentuk wajib belajar 12 tahun. Sedangkan pada anak usia 16-18 tahun setiap tahun mengalami penurunan.

### Gambaran Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Kemiskinan adalah keadaan dimana terdapat gap atau disebut juga jurang antara nilai-nilai utama yang kemudian diakumulasikan dengan pemenuhan nilai-nilai tersebut secara layak (Latumaerissa, 2015). Tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat masih terdapat daerah yang mengalami fluktuasi. Sebanyak 74% jumlah kemiskinan berada pada daerah kabupaten pada 12 kabupaten. Serta 26% jumlah kemiskinan berada pada daerah perkotaan pada 7 kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat.

### Hasil Analisis Regresi Data Panel

#### Estimasi Model Regresi Sederhana

Pada tahap awal dilakukan pengolahan data dengan menghasilkan hasil dari regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model dengan menggunakan program E-views 9 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Regresi Common Effect Model**

R-squared	0.738218
Adjusted R-squared	0.733743

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

Selanjutnya melakukan pengolahan data dengan menghasilkan hasil dari regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan menggunakan program E-views 9 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Regresi Fixed Effect Model**

R-squared	0.980695
Adjusted R-squared	0.975239

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

Setelah melakukan pengolahan data panel dengan kedua pendekatan tersebut maka yang terakhir dilakukan pengolahan data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* menggunakan program E-views 9 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Regresi Random Effect Model**

R-squared	0.732918
Adjusted R-squared	0.728352

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

## Pemilihan Model Regresi Data Panel

### Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk mengetahui manakah model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* untuk mengestimasi data panel dengan cara membandingkan hasil dari keduanya:

**Tabel 5. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	31.605167	(11,106)	0.0000
Cross-section Chi-square	174.468235	11	0.0000

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

Dasar penentuan Uji Chow ini adalah dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-Section F*. Dari hasil Uji Chow pada tabel di atas diketahui bahwa *probability* (Prob.) pada *Cross-Section F* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari level signifikan yaitu  $\alpha = 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Setelah mengetahui bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) maka dilakukan Uji Hausman.

### Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan cara membandingkan hasil dari keduanya:

**Tabel 6. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.348001	2	0.5097

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

Dasar penentuan Uji Hausman ini adalah dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-Section Random*. Dari hasil Uji Hausman pada tabel di atas diketahui bahwa *probability* (Prob.) pada *Cross-Section Random* sebesar 0.5097 yang lebih besar dari level signifikan yaitu  $\alpha = 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model* (REM). Setelah mengetahui bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) maka dilakukan Uji Lagrange Multiplier.

### Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menentukan antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan *The Breusch-Pagan LM Test* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Uji Lagrange Multiplier**

Breusch-Pagan	275.8640	4.583520	280.4475
	(0.0000)	(0.0323)	(0.0000)

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

Dasar penentuan Uji Lagrange Multiplier ini adalah dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas (Prob.) untuk Breusch-Pagan. Dari hasil Uji Lagrange Multiplier pada tabel diatas diketahui bahwa probability (Prob.) pada Breusch-Pagan sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari level signifikan yaitu  $\alpha = 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah Random Effect Model (REM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel pada penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

### Analisis Model Regresi Panel

Setelah melakukan tahapan pengujian maka diperoleh hasil bahwa Random Effect Model adalah model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi *Random Effect Model***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	72.19973	2.040978	35.37506	0.0000
X1	0.038733	0.015963	2.426448	0.0168
X2	-0.991219	0.105379	-9.406250	0.0000

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan pendekatan Random Effect Model diatas, maka diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$Y = 72.19973 + 0.038733X_{1it} - 0.991219X_{2it}$$

### Interpretasi Hasil

Berdasarkan persamaan dapat diketahui bahwa nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 72.199. Artinya apabila tidak terjadi perubahan pada Angka Partisipasi Sekolah (X1) dan Kemiskinan (X2) maka pengaruhnya terhadap IPM (Y) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2019 sebesar 72.199 persen.

Persamaan tersebut juga menyimpulkan bahwa pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (X1) terhadap IPM (Y) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresinya sebesar 0.038. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh positif Angka Partisipasi Sekolah (X1) terhadap IPM (Y), apabila Angka Partisipasi Sekolah (X1) meningkat sebesar 1 persen, maka IPM (Y) di Kabupaten pada Provinsi Sumatera Barat akan meningkat pula sebesar 0.038 persen.

Pengaruh Kemiskinan (X2) terhadap IPM (Y) di Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresinya sebesar -0.99. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh negatif antara Kemiskinan (X2) terhadap IPM (Y), apabila Kemiskinan (X2) meningkat sebesar 1 persen, maka IPM (Y) di Provinsi Sumatera Barat akan menurun sebesar 0.99 persen.

### Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat bagaimana kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai  $R^2$  adalah  $0 < R^2 < 1$  jika  $R^2 = 0$  atau mendekati 0, memiliki kesimpulan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat saling berhubungan

dan sebaliknya apabila  $R^2 = 1$  atau mendekati 1, memiliki kesimpulan bahwa variabel bebas dan variabel terikat berhubungan sempurna (Gujarati & Porter, 2015).

Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan pada Random Effect Model dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  (R-squared) sebesar 0.73. Hal ini mengartikan bahwa variabel Angka Partisipasi Sekolah (X1) dan Kemiskinan (X2) memberi kontribusi sebesar 0.73 persen dalam mempengaruhi IPM (Y) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan 99,27 persen lainnya ditentukan oleh variabel-variabel lain yang terdapat diluar model dan tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

## Pengujian Hipotesis

### Uji T-Statistik

Uji T memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara partial berpengaruh terhadap variabel terikat dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Pada penelitian ini diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.98027 dengan nilai derajat kebebasan 118 dengan pengujian signifikan sebesar 0.05 sehingga hasil uji t-statistik pada Random Effect Model (REM) sebagai berikut:

**Tabel 9. Random Effect Model Uji T-Statistik**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	72.19973	2.040978	35.37506	0.0000
X1	0.038733	0.015963	2.426448	0.0168
X2	-0.991219	0.105379	-9.406250	0.0000

Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)

### Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis yang pertama yaitu menggunakan variabel Angka Partisipasi Sekolah (X1) maka diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.426448 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  ( $2.426448 \geq 1.98027$ ) dengan  $\alpha = 0.05$ . Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Angka Partisipasi Sekolah (X1) terhadap IPM (Y) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.

### Hipotesis Kedua

Dalam hipotesis kedua ini digunakan variabel Kemiskinan (X2) dengan nilai t-hitung sebesar -9.406250 artinya  $-t\text{-hitung}$  lebih besar dari  $-t\text{-tabel}$  ( $-9.406250 \geq -1.98027$ ) dengan  $\alpha=0.05$ . Maka  $H_a$  diterima, artinya hipotesis alternatif yang diajukan pada penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Kemiskinan (X2) terhadap IPM (Y) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.

### Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara Angka Partisipasi Sekolah (X1) dan Kemiskinan (X2) secara bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) pada

Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha 5 persen (0,05), maka terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut tabel hasil uji f-statistik pada Random Effect Model (REM):

**Tabel 10. Random Effect Model Uji F-Statistik**

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

*Sumber: Output olah data menggunakan program E-views 9 (data diolah tahun 2021)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 160.5338 dengan nilai probabilitas yaitu 0.000000. dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kesalahan 0.05 ( $0.000000 < 0,05$ ), artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Angka Partisipasi Sekolah (X1) dan Kemiskinan (X2) secara bersama-sama terhadap IPM (Y) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh APS terhadap IPM pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada tingkat Angka Partisipasi Sekolah (APS) maka indeks pembangunan manusia (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat akan mengalami peningkatan pula.

Sebagai pelaksana pembangunan pemerintah tentunya menyadari pentingnya modal sumber daya manusia yang berkualitas sebagai dasar bagi pembangunan. Upaya peningkatan sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti adanya kebijakan dengan harapan pembangunan pendidikan yang dilakukan dapat berpengaruh ke arah pembangunan ekonomi di masa mendatang (Mulyadi, 2003). Program pemerintah yang paling dikenal dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ini adalah program wajib belajar. Dimana keberhasilan pendidikan dalam program ini pada dasarnya dinilai dari indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada setiap daerah (Desmaniar, 2013).

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melliana dan Zain (2013), Putra dan Ratnasari (2015), dan Ayu Safitri (2019). Dimana hasil penelitian yang dilakukan tertera bahwa pengaruh positif angka partisipasi sekolah (APS) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) dapat terjadi akibat dari peran utama pendidikan dalam pembentukan masyarakat yang berdaya saing tinggi. Dengan dilakukan upaya peningkatan angka partisipasi pada anak usia 16-18 tahun (tingkat SMA) diharapkan mampu meningkatkan angka pembangunan manusia pada daerah Kabupaten pada Provinsi Sumatera Barat.

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap IPM di Kabupaten pada Provinsi Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Artinya, apabila terjadi peningkatan

pada tingkat kemiskinan maka indeks pembangunan manusia (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yusuf dan Iyan (2016), Ningrum, Khairunnisa, dan Huda (2020), dan Muliza, Zulham, dan Seftarita (2017). Sehingga dapat dilihat bahwa kemiskinan erat kaitannya dengan IPM. Kemiskinan dapat menciptakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, kesehatan, ataupun pendidikan. Sehingga apabila tingkat kemiskinan pada suatu daerah menurun maka tingkat IPM mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena semakin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat maka diharapkan mampu memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Sehingga upaya pengentasan kemiskinan pada masyarakat ini diharapkan juga mampu meningkatkan IPM pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.

### **Pengaruh APS dan Kemiskinan Terhadap IPM pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh secara bersama-sama dan signifikan.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kemiskinan memiliki keterkaitan dengan kepemilikan modal, kepemilikan lahan, sumber daya manusia, kekurangan gizi, pendidikan, pelayanan kesehatan, pendapatan perkapita yang rendah serta minimnya investasi (Yustika, 2005).

Pembangunan manusia yang baik tercipta dari pendidikan yang diterima oleh masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai kunci dalam upaya menciptakan negara yang mampu bersaing secara internasional (Fattah, 2012).

Tingkat kemiskinan di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa indikator diantaranya pendidikan, kesehatan, jumlah pendapatan, serta lokasi geografis dari suatu daerah dimana indikator ini saling berkaitan. Pentingnya pendidikan dalam pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari masyarakat dengan keterampilan dan pendidikan yang baik mampu memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang mencukupi kebutuhannya (Fadila & Marwan, 2020).

Kemiskinan juga memiliki kaitan yang erat dengan IPM. Masyarakat dengan angka kemiskinan tinggi menyebabkan semakin banyak orang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai sehingga kualitas dari sumber daya manusianya rendah. Keadaan ini menciptakan kondisi sumber daya modal yang ada di suatu daerah tidak terkelola dengan baik (Todaro & Smith, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Kemiskinan memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendidikan menjadi dasar dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mewujudkan pembangunan manusia di setiap daerah agar terciptanya kesetaraan kesejahteraan dan memberantas kesenjangan antara penduduk di daerah perkotaan dengan daerah pedesaan. Hal

ini diwujudkan dalam upaya pembentukan kebijakan wajib belajar yang sebelumnya 9 tahun kemudian meningkat menjadi wajib belajar 12 tahun.

Keberhasilan program kebijakan ini salah satunya dapat dilihat melalui Angka Partisipasi Sekolah yang ada setiap daerah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah (APS) di setiap daerah diharapkan mampu mendorong masyarakat memiliki pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan agar mampu mengurangi jumlah kemiskinan di setiap daerah. Dengan meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan menurunnya tingkat kemiskinan diharapkan mampu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada daerah Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini juga memiliki tujuan agar terciptanya kesetaraan dalam kesejahteraan hidup bagi seluruh masyarakat di Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari Analisis Regresi Model Panel menggunakan Random Effect Model dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah terhadap IPM pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat diketahui melalui nilai t-statistik Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan sebesar  $2.426448 \geq 1.98027$  (t-tabel) dengan taraf signifikansinya  $\alpha = 0.05$ , serta probabilitasnya sebesar 0.0168. Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui melalui nilai t-statistik  $-9.406250 \geq -1.67155$  (t-tabel) dengan taraf signifikannya  $\alpha = 0,05$ , serta probabilitasnya sebesar 0.0000. Nilai F-Statistik yang di peroleh sebesar 160.5338 dengan nilai probabilitas adalah 0.000000, maka disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Kemiskinan berpengaruh signifikan secara bersama-sama dengan variabel dependen yaitu IPM.

Berdasarkan pembahasan mengenai Angka Partisipasi Sekolah dan Kemiskinan terhadap tingkat IPM pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat maka saran dari peneliti yaitu diharapkan kepada pemerintah di Provinsi Sumatera Barat untuk dapat meningkatkan motivasi anak-anak usia 16-18 tahun pada daerah Kabupaten dalam upaya memaksimalkan peningkatan pembangunan manusia (IPM). Tercapainya tujuan dari pembangunan manusia dapat dilihat dari sumber daya manusia yang lebih berkualitas di dalam masyarakat. Oleh karena itu pemerintah dapat memotivasi anak-anak usia 16-18 tahun yang seharusnya berada pada bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan cara melakukan pengoptimalan dapat berupa pemberian bantuan dalam bentuk biaya pendidikan yang diperuntukkan bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, selain itu terdapat hal yang lebih penting yaitu pemerataan kualitas pendidikan antara daerah kabupaten dengan daerah perkotaan. Sehingga dengan meningkatnya kualitas pendidikan pada setiap daerah diharapkan mampu memberikan pekerjaan yang lebih baik yang nantinya akan turut meningkatkan perekonomian di dalam masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Fathorrazi, R. P. S. (2018). Pengaruh Kemiskinan, PDRB, dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur, 2(1), 10–19.
- Augusty, F. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deb, S. (2015). The Human Development Index and Its Methodological Refinements. *Social Change*, 45(1), 131–136.
- Desmaniar. (2013). Peningkatan Angka Partisipasi Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia, 8, 199–216.
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120.
- Fattah, N. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika (5th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, G. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irfan, S. B., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syari'ah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jhingan, M. . (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global (Indonesian Economy and Global Economic Dynamics)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Putong.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tambunan, T. T. (2003). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi (9th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Yustika, A. E. (2005). *Perekonomian Indonesia: Deskripsi, Preskripsi, dan Kebijakan*. Malang: Bayumedia Publishing.